




Research Article

Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Pemikiran Islam; Peran Ijtihad dan Relevansi Al-Qur'an dalam Konteks Moderasi Beragama

Alfiyan Yusuf Maulana¹, Shofiyullah MZ²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: 23205011013@student.uin-suka.ac.id 

2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Available online : January 25, 2026

How to Cite: Alfiyan Yusuf Maulana and Shofiyullah MZ (2026) "Fazlur Rahman and the Reconstruction of Islamic Thought; The Role of Ijtihad and the Relevance of the Qur'an in the Context of Religious Moderation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 964–977. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1992.

Fazlur Rahman and the Reconstruction of Islamic Thought; The Role of Ijtihad and the Relevance of the Qur'an in the Context of Religious Moderation

Abstract. This study examines Fazlur Rahman's thoughts on the reconstruction of Islamic thought, focusing on the role of ijtihad and the relevance of the Qur'an in the context of religious moderation in Indonesia. Rahman emphasizes the importance of ijtihad as a critical method in understanding sacred texts, which allows for the adaptation of Islamic teachings to social dynamics and the challenges of the times. He argues that a contextual understanding of the Qur'an can produce interpretations that

are more relevant and applicable to contemporary society. By exploring key concepts in his thought, this article aims to demonstrate how Rahman's approach can provide solutions to problems faced by Muslims in the modern era, as well as inspire dialogue between tradition and innovation in Islamic studies. The method used in this study is a library research method, taking primary references as the main foundation and secondary references as supporting sources. Through this perspective, the reconstruction of Islamic thought is not only a necessity or discourse, but also an opportunity to strengthen the values of justice, humanity, and sustainability in an Islamic society.

Keywords: Fazlur Rahman, Al-Qur'an, Double Movement, Ijtihad.

Abstrak. Penelitian ini membahas pemikiran Fazlur Rahman mengenai rekonstruksi pemikiran Islam, dengan fokus pada peran ijtihad dan relevansi Al-Qur'an dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Rahman menekankan pentingnya ijtihad sebagai metode kritis dalam memahami teks-teks suci, yang memungkinkan penyesuaian ajaran Islam dengan dinamika sosial dan tantangan zaman. Ia berargumen bahwa pemahaman yang kontekstual terhadap Alquran dapat menghasilkan interpretasi yang lebih relevan dan aplikatif bagi masyarakat kontemporer. Dengan menggali konsep-konsep kunci dalam pemikirannya, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan Rahman dapat memberikan solusi bagi problematika yang dihadapi umat Islam di era modern, serta menginspirasi dialog antara tradisi dan inovasi dalam kajian Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode library research dengan mengambil referensi primer sebagai pijakan utama dan referensi sekunder sebagai pendukung. Melalui perspektif ini, rekonstruksi pemikiran Islam tidak hanya menjadi suatu kebutuhan ataupun wacana, tetapi juga suatu kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan dalam masyarakat yang Islami.

Kata Kunci : Fazlur Rahman, Al-Qur'an, Double Movement, Ijtihad.

PENDAHULUAN

Pemikir-pemikir Islam dari abad awal hingga masa kini mencoba untuk menafsirkan al-Qur'an agar relevan di kehidupan. Karena Alquran sendiri merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk dijadikan pegangan hidup manusia. Makna yang terkandung di dalamnya sangat universal baik dari sisi hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, moralitas, hukum, pendidikan, kealaman, eskatologi, dan pesannya sangat mendalam yaitu ditujukan kepada seluruh umat manusia tidak memandang ras, suku atau latar belakang budaya dalam arti al-Qur'an shalihun li kulli zaman wa makan, meskipun al-Qur'an itu sendiri diturunkan di jazirah Arab.¹ Namun pada realitanya penafsiran-penafsiran yang diimplementasikan dalam realitas kehidupan masih bersifat tradisional atau modernisme yang menurut Fazlur Rahman perlunya mereformasi dan membangkitkan Islam dengan penafsiran yang neo-modernisme dengan pendekatan "double movement".

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Manna' Al-Qattan; Mabahis Fi Ulumil Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007)., Hal. 12.

Dalam berbagai karya Fazlur Rahman mengkritisi para tradisional yang dianggap terlalu kaku dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Lebih daripada Rahman mengartikan Al-Qur'an sebagai teks literal petunjuk paling lengkap bagi manusia yang mempunyai sisi kebijaksanaan, isu-isu hukum dan moral dalam kehidupan individu dan masyarakat dibuat dalam situasi-situasi yang aktual, dengan demikian wahyu al-Qur'an dari waktu ke waktu mempunyai aplikasi praktis dan politis bukan hanya teks yang berisi puji-pujian atau tuntunan kesalehan.² Pemahaman tradisional juga dinilai telah gagal dalam memahami al-Qur'an, dengan melalui pendekatan atomistik mereka memahami sebuah masalah dengan hasil yang kurang begitu memuaskan karena kurangnya metode yang tidak sempurna. Seperti halnya masalah hukum pidana atau hudud yang digali dengan menggunakan piranti qiyas.

Oleh karena itu dibutuhkan Ijtihad yaitu suatu usaha untuk menggali dan menginterpretasikan hukum Islam. Agar suatu masalah dapat memperoleh solusi yang sesuai dengan konteks zamannya. Karena Rahman meyakini bahwa pemahaman terhadap Alquran harus melampaui tafsir konvensional dan harus mengakomodasi tantangan serta dinamika sosial yang berkembang. Dengan pendekatan ini, Rahman tidak hanya memperkuat posisi Alquran sebagai sumber hukum, tetapi juga menegaskan bahwa relevansinya tetap terjaga di era modern.

Melalui pandangan-pandangannya, Fazlur Rahman mengajak umat Islam untuk meninjau kembali pemahaman mereka terhadap teks-teks suci, sehingga dapat ditemukan solusi atas masalah-masalah kontemporer. Dalam konteks ini, pembaruan Islam yang ditawarkan oleh Rahman tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, memberikan arah bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Fazlur Rahman mengenai pembaruan Islam, khususnya dalam hal peran ijtihad dan relevansi Alquran dalam konteks modern.

Hal ini menarik untuk menjadi bahan penelitian sekaligus mengelaborasi lebih jauh lagi mengingat umat Islam mengalami stagnasi dan kemunduran peradaban di era modern. Pendekatan yang digagas oleh Rahman merupakan salah satu sumbangsih intelektual yang besar dan upaya progresif agar umat Islam tidak hanya bergantung pada warisan klasik, namun juga mampu berinovasi dan menghasilkan solusi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan melihat bahwasannya Rahman mempunyai pengetahuan yang luas dan kritis terhadap intelektualitas terkhusus Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fazlur Rahman: Biografi Singkat

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di distrik Hazara yang sekarang menjadi bagian dari Pakistan. Ayahnya bernama Mawlana Shihab al-Din lulusan terkenal dari Universitas Dar al-Ulum Deoband, seorang ayah yang mempunyai pengaruh besar terhadap Rahman semasa mudanya. Berkat ayahandanya Rahman mengetahui dan

² Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Fazlur Rahman; Penerjemah Ahsin Mohammad*, 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), Hal. 2

menguasai Islam Tradisionalis yang menekankan pada hukum (fikih), teologi dialektis ('ilmu kalam), tradisi kenabian (hadis), penafsiran al-Qur'an, logika, dan filsafat.³ Rahman mengatakan dengan jelas di salah satu karyanya:

“My mother and father had a decisive influence in the shaping of my character and earliest beliefs. From my mother I was taught the virtues of truthfulness, mercy, steadfastness, and above all, love. My father was a religious scholar educated in traditional Islamic thought. Unlike most traditional Islamic scholars of that time, who regarded modern education as a poison both for faith and morality, my father was convinced that Islam had to face modernity both as a challenge and an opportunity. I have shared this same belief with my father to this very day.⁴

Kemudian Rahman melanjutkan studinya ke Universitas Punjab di Lahore dan memperoleh lulusan terbaik di bidang bahasa Arab sampai mendapatkan gelar M.A.. Pada tahun 1946 dia meninggalkan negaranya untuk melanjutkan gelar doktor di Oxford, disertasinya yaitu mengenai psikologi Ibnu Sina yang berisi tentang terjemahan, edisi kritis, dan komentar atas sebuah bagian dari Kitab al-Najat dari filsuf Muslim abad kesebelas yang terkenal di bawah bimbingan Simon van den Bergh. Setelah itu ia mengajar filsafat Persia dan Islam di Universitas Durham dari tahun 1950 sampai 1958. Ia meninggalkan Inggris dan menjadi profesor Universitas McGill di Montreal, Kanada dalam bidang studi Islam.⁵

Dia kembali ke negaranya Pakistan setelah menetap di Kanada selama 3 tahun hanya demi menjalankan proyek yang ia inginkan. Karena pada waktu itu Jenderal Ayyub Khan menginginkan reformasi dengan pembentukan ulang di sektor politik dan hukum, tujuan utamanya adalah sebagai negara dengan visi dan cita-cita Islam. Di Institusi Pusat Penelitian Islam ia menjadi profesor tamu baru kemudian menjabat menjadi direktur selama tujuh tahun dari mulai tahun 1961-1968. Kemudian karena faktor perpolitikan yang tidak menentu dilain sisi juga kesehatannya menurun dia mengundurkan diri dan ia ditunjuk sebagai profesor pemikiran Islam di University of Chicago pada musim gugur 1969. Pada tahun 1986, ia dinobatkan sebagai Harold H. Swift Distinguished Service Professor di Chicago, sebuah jabatan yang dipegangnya hingga wafatnya pada 26 Juli 1988.⁶

Rahman seorang tokoh pemikir Islam yang mempunyai jiwa intelektualitas yang kritis, reformis dan progresif yang berupaya untuk mengintegrasikan antara tradisi dan modernitas. Hal itu terjawab dengan produktifitas karya yang dihasilkan dalam bentuk buku maupun artikel juga capaian-capaian yang ia peroleh,⁷ hasil karya bukunya bisa kita lihat sebagai berikut:

1. *Avicenna Psychology* (1952)
2. *Prophecy in Islam : Philosophy and Orthodoxy* (1958)

³ Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, ed. by Ebrahim Moosa (England: oneworld oxford, 2000). Hal. 1.

⁴ Ahmad Nabil Amir, 'Fazlur Rahman Dan Interpretasi Teks Al-Qur'an Ahmad', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10.2 (2021), 245-55.

⁵ Rahman, *Revival and Reform in Islam.*, *Op.cit.*, Hal. 2.

⁶ *Ibid.*, Hal. 3.

⁷ Khusniati Rofiah, 'Nilai-nilai Universalitas Al-Qur'an Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman', *Dialogia*, 8.1 (2010).

3. Avicinnas De Anima, Being the Phychological Part of Kitab Assyifa' (1959)
4. Islamic Methodology in History (1965)
5. The Philosoply of Mulla Sadra (1975)
6. Islam (1979)
7. Major Themes of the Qur'an (1980)
8. Islam and Modernity: Transformation of at Intellectual Tradition (1982)
9. Health and Medicine in Islamic Tradition: Change and Identity (1987)

Dan untuk karya yang berbentuk artikel:

1. Divine Revelation and the Prophet
2. Towards Reformulating the Methodologi of Islamic Law : Syeikh Yamani on Public Interest in Islamic Law
3. Interpreting the Qur'an
4. The Quranic Concept of God
5. the Universe and Man
6. Some Key Ethical Concept of the Qur'an, Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era Islamic : Challenges and Opportunities, Islam :
7. legacy and Contemporary Challenge, Islam in the Contemporary World
8. Roots of Islamic Neo Fundamentalism, Change and the Moslem World.,
9. The Impact of Modernity on Islam, dan
10. Islamic Modernism: Its Scope, Method and Altenatives

Gagasan Rahman Tentang Wahyu

Menurut Rahman al-Qur'an bersifat transenden, diwahyukan oleh Allah SWT tetapi substansinya terkait dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW dan reaksinya terhadap situasi dan komunitas yang dihadapi. Dalam hal ini Muhammad SAW tidak serta merta hanya menerima wahyu yang diberikan Tuhan tanpa tahu-menahu kehidupan sosial yang problematik.⁸ Dalam bukunya "islam" dia memberikan gambaran bahwa para cendekiawan muslim dan para mufassir al-Qur'an tidak memiliki perangkat intelektual untuk memahami hubungan antara wahyu dengan kehidupan Nabi yang religius, hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an memiliki dua sifat (ilahi dan manusiawi). Di lain sisi al-Qur'an melalui penggambaran ortodoksi atau kalangan tradisionalis berasal dari eksternal. Hal ini dinilai dari ketika Nabi bertemu dengan Jibril, atau ketika isra' dan mi'raj dan hal-hal lain yang datang melalui eksternal. Menurut rahman kita sekarang ini ingin mengungkapkan fakta-fakta sejarah Islam, maka dengan itu dibutuhkan pernyataan yang faktual yang mana itu berhubungan dengan diri Nabi Muhammad SAW.⁹ Yang mana substansi dari doktrin Islam mengenai monoteisme, perlunya keadilan sosial-ekonomi dan hal yang bersifat azab merupakan pengalaman religius Muhammad SAW yang orisinal.¹⁰

⁸ Ali Akbar, 'Fazlur Rahman's Influence on Contemporary Islamic Thought', *The Muslim World*, 110.2 (2020), 129-53 <<https://doi.org/10.1111/muwo.12334>>.

⁹ Fazlur Rahman and Muhammad Ahsin, *Islam / Fazlur Rahman; Penerjemah: Ahsin Muhammad*, II (Bandung: Penerbit Pustaka, 2010)., Hal. 31.

¹⁰ Rahman, *Islam Dan Modernitas Fazlur Rahman; Penerjemah Ahsin Mohammad., Op.cit.*, Hal. 14.

Alquran adalah ajaran yang mendasarkan pada semangat moral. Bahwa Allah SWT dalam QS al-A'raf:156 mengatakan "rahmat-Ku meliputi segala sesuatu", jika kita memikirkan dengan logis bahwa semua penciptaan itu mempunyai unsur moral karena sifat kasih sayang yang diberikan Tuhan. Kesan yang ingin ditinggalkan adalah bahwa Tuhan bukan semata-mata zat yang mengawasi atau menghukum atau mematikan ataupun zat yang mengatur kehidupan namun itu diartikan sebagai tata tertib atau keteraturan atau perintah Tuhan atau amr. Dalam hal ini wahyu menjadi sandaran utama untuk dijadikan pegangan dan mengartikannya dengan Inspirasi.¹¹

Legislasi Alqur'an bukan teks yang berisi mengenai hukum. Islam yang dikodifikasikan di mekkah belum menyentuh perihal syariat, karena pada waktu itu tugas utama Muhammad SAW adalah untuk mengukuhkan keimanan meskipun ada ayat-ayat yang bersifat hukum namun legislasinya berada di kodifikasi Islam yang berada di Madinah. Seperti pelarangan minum alkohol, haramnya judi, kemudian penghapusan perbudakan dan kedudukan wanita merupakan suatu reformasi umum yang ada di dalam Alquran. Ayat yang berbicara tentang poligami pada QS an-Nisa': 3 secara umum diartikan engkau tidak akan berbuat adil betapapun engkau sangat menginginkannya. Alasan logis ini membuat adigium untuk menyatakan pelarangan poligami tentunya melewati standar-standar yang normal. Padahal jikalau menganalisa lebih jauh lagi perihal ayat tersebut sejarahnya bagaimana, apa yang menjadi konteks pada ayat tersebut dan tidak hanya dilihat dari asbab nuzul atau bahkan dipahami sepotong-potong maka akan menemukan makna moral dan pesan yang mendalam. Kalau saja diartikan secara leterlek atau pada pemahaman "menakut-nakuti" maka sama halnya malah menghalangi niat baik yang terkandung di dalamnya.¹²

Islam berarti "penyerahan diri kepada kehendak Tuhan," yang mencakup tekad untuk melaksanakan perintah Tuhan dan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan duniawi. Pelaksanaan ini disebut sebagai "ibadah" atau pengabdian kepada Tuhan. Umat Islam tetap meyakini bahwa mereka mampu dan harus melaksanakan pengabdian tersebut. Saat ini, mereka berupaya memahami pengabdian ini dengan makna yang lebih mendalam dibandingkan pemahaman di masa lalu. Kualitas visi yang mereka ciptakan—dalam hal tingkat kedalaman, cakupan, ketepatan, dan efektivitas—akan menentukan tidak hanya masa depan mereka sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh besar pada dunia di sekitar mereka.¹³

Oleh karena itu menurut pandangan Rahman, perlu ada rekonstruksi penafsiran yang memang dibutuhkan dalam konteks sekarang ini. Bukan berarti ia menyimpang dari warisan yang ditinggalkan oleh para cendekiawan muslim atau yang biasa disebut dengan Turats. Namun ia menggaris bawahi bahwa warisan tersebut jikalau dihidupkan kembali, diperbaharui melalui keserjanaan yang serius meskipun terkesan radikal maka intelektualisme Islam menjadi dasar kebangkitan Islam yang di gadang-gadang sejak abad pertengahan di dunia muslim yang bergerak secara sosial yang mana memiliki agenda etis dan aktif.¹⁴

¹¹ Rahman and Ahsin., *Op.cit.*, Hal. 38.

¹² *Ibid.*, Hal. 44.

¹³ *Ibid.*, Hal. 375.

¹⁴ Rahman, *Revival and Reform in Islam.*, *Op.cit.*, Hal. 7.

Peran Ijtihad dalam Relevansi al-Qur'an

Ijtihad menurut Rahman adalah usaha intelektual yaitu upaya untuk memahami makna dari suatu teks atau preseden di masa lampau, yang mempunyai suatu aturan, dan untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas atau membatasi ataupun memodifikasinya dengan cara sedemikian rupa hingga suatu situasi yang baru dapat dicakup di dalamnya dengan suatu solusi yang baru. Makna suatu teks dapat dipahami secara objektif dengan membawa ke makna yang lampau atau tataran normatif dengan melihat nilai yang terkandung di dalamnya.¹⁵ Terlihat dari argumen yang dibangun oleh Rahman melalui karya-karyanya memberikan kepada kita pentingnya pendekatan historisitas agar kita dapat menilai substansi yang termuat di dalamnya dalam hal ini adalah substansi moral.

Tak ayal jikalau umat Islam mengalami kemunduran dan stagnasi intelektual. Salah satu faktornya adalah pintu ijtihad ditutup rapat dan hanya orang-orang tertentu atau kelompok tertentu saja yang hanya bisa mengakses dan boleh berijtihad. Keadaan ini menyebabkan umat Islam cenderung bergantung pada tafsir-tafsir lama yang sering kali dianggap final dan tidak perlu ditinjau ulang, meskipun dunia terus berubah. Dengan tertutupnya pintu ijtihad, perkembangan pemikiran Islam menjadi terbatas, tidak mampu menjawab tantangan zaman, dan sering terjebak dalam konservatisme yang menghambat inovasi. Padahal, ijtihad sejatinya adalah instrumen penting untuk menggali nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks kekinian. Ketertutupan ini juga menciptakan monopoli otoritas keagamaan oleh segelintir pihak, yang berpotensi mengabaikan keragaman perspektif dan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Akibatnya, umat Islam kehilangan momentum untuk membangun tradisi intelektual yang progresif dan responsif terhadap kompleksitas dunia modern.

Dilain sisi Ahmad Syafii Ma'arif salah seorang murid Rahman dalam pengantar buku "Islam" edisi terjemahan mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah nash yang sulit yang mana memerlukan manusia yang terlatih untuk memahami dan menafsirkan perintah-perintah-Nya. Sebab bila demikian kitab ini tidak akan dialamatkan kepada komunitas secara luas.¹⁶ Dari abad pertengahan para cendekiawan muslim muncul mengutarakan kegelisahannya disebabkan beberapa faktor baik dari segi internal Islam dan eksternal yang mengalami kemunduran. Seperti Jamal ad-Din al-Afghani dan muridnya Mesir Muhammad Abduh yang menginginkan westernisasi, Syakh Waliyullah, Muhammad Iqbal dan tentunya Fazlur Rahman. Penelitian ini mendalami akar persoalan yang berpusat pada upaya menghadirkan relevansi Al-Qur'an dalam dunia modern. Pendekatan atomistik dianggap tidak memadai untuk merekontekstualisasi pesan-pesan Al-Qur'an secara efektif. Dengan demikian, diperlukan pengembangan metode yang lebih holistik dan inovatif sebagai pelengkap sekaligus penyempurna dari pendekatan klasik yang telah ada.

Dalam buku "Islam dan Modernitas", Fazlur Rahman mengusulkan metode yang dianggap tepat untuk merekontekstualisasikan Al-Qur'an. Peneliti mencermati bahwa pendekatan yang diterapkan Rahman memiliki kemiripan dengan metode Ibn Khaldun

¹⁵ Rahman, *Islam Dan Modernitas Fazlur Rahman; Penerjemah Ahsin Mohammad., Op.cit.,* Hal. 9.

¹⁶ Rahman and Ahsin., *Op.cit.,* Hal. VIII

dalam “Muqaddimah”, yang menitikberatkan pada analisis historiografis. Menurut Ibn Khaldun, sejarah tidak hanya berfungsi untuk merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk memahami sebab dan pola di balik kejadian tersebut. Ia menekankan pentingnya pendekatan kritis dan rasional untuk menilai keakuratan informasi sejarah, sehingga sejarah dapat menjadi alat untuk memahami perkembangan peradaban dan faktor-faktor yang memengaruhinya.¹⁷ Peneliti menegaskan bahwa Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, muncul dalam kerangka sejarah tertentu dan berinteraksi langsung dengan latar belakang sosial-historis yang melingkupinya. Bisa dikatakan juga al-Qur'an merupakan respon kepada situasi yang terjadi dan tentunya mengandung makna moral, religius dan sosial yang menanggapi problematik kehidupan.

Rahman memberikan metode untuk menginterpretasikan al-Qur'an yaitu melalui metode gerakan ganda “double movement” (gerakan bolak-balik dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan tersebut kembali ke masa sekarang). Berikut mekanismenya:¹⁸

1. Gerakan pertama (Historical Contextualization): Memahami makna al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini memberikan pengertian bahwa orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji latar belakang bisa terjadi yaitu melalui historiografi baik budaya, agama, adat istiadat, masyarakat Arab dan lain sebagainya.
2. Gerakan kedua (Generalization and Recontextualization): Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik yang memiliki tujuan moral-sosial umum yang sering dinyatakan, untuk dibawa dan direkontekstualisasikan (rakayasa etis).

Gambar 1: Struktur metode Double Movement Fazlur Rahman¹⁹



¹⁷ Muhammad Faqih Nidzom, 'The Historical Criticism and Causality in The Philosophy of History: Ibn Khaldun's Perspective', *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 18.1 (2022), 227-46 <<https://doi.org/https://DOI:10.21111/tsaqafah.v18i2.7903>>.

¹⁸ Rahman, *Islam Dan Modernitas Fazlur Rahman; Penerjemah Ahsin Mohammad., Op.cit.*, Hal. 7-9.

¹⁹ Susanti Vera and Fuad Hilmi, 'Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an: Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2021), 385-408 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2069>>.

Struktur bagan tersebut menggambarkan pendekatan sosial-historis Fazlur Rahman yang menitikberatkan pada pemahaman konteks sosial dan historis saat Al-Qur'an diturunkan. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari metode tradisional asbab an-nuzul yang cenderung berfokus pada aspek verbal teks. Fazlur Rahman berpendapat bahwa pemahaman menyeluruh terhadap pesan Al-Qur'an membutuhkan analisis mendalam terhadap situasi kehidupan masyarakat pada masa wahyu diterima. Dengan cara ini, nilai-nilai moral dan sosial Al-Qur'an dapat disesuaikan kembali untuk menjawab tantangan modern tanpa menghilangkan inti ajarannya.

Fazlur Rahman seorang pemikir progresif, tidak hanya dikenal melalui kontribusinya dalam pemahaman tradisional terhadap teks-teks agama, tetapi juga dalam kemampuannya menerjemahkan pemikiran Islam ke dalam konteks modern. Dalam tulisan ini, penulis akan mengemukakan contoh-contoh penerapan konsep-konsep yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam menghadapi tantangan zaman. Contoh: pada tahun 1966 Rahman menyarankan pemerintah Pakistan lewat Dewan Penasehat Ideologi Islam struktur perpajakan agar diefisiensikan dengan menerapkan "zakat" dan membenahi biayanya mengingat makin melambungnya anggaran belanja pemerintah. Rahman menyarankan agar terkait rincian distribusi zakat sesuai dengan QS at-Taubah: 60 yang merupakan manifestasi dari keadilan sosial dan ekonomi dalam QS al-Hasyr: 7. Kekayaan tidak boleh beredar hanya dikalangan orang-orang kaya. Hikmah ditetapkan yaitu membantu orang-orang yang terjerat hutang, gaji pegawai administratif (kolektor pajak), pengeluaran diplomasi (untuk menarik hati orang-orang ke dalam islam), pertahanan, pendidikan, komunikasi dan kesehatan. Bahwa zakat merupakan salah satunya pajak yang ditetapkan al-Qur'an.²⁰

Contoh lain yaitu pelarangan khamr atau alkohol. Pada mulanya khamr tidak dilarang, baru kemudian dilarang ketika sayyidina Umar salah membaca surat al-Fatihah dalam keadaan mabuk dan diperkuat di QS al-Maidah: 90-91. Menurut Rahman alasan pelarang tersebut tercermin dari idea moral pada ayat tersebut beserta konteks historisnya yaitu menghindari sifat permusuhan dan saling membenci.²¹

Double Movement: Membangun Harmoni Antaragama di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan dalam hal keberagaman budaya dan agama. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 mencatat Indonesia mempunyai 1.340 suku bangsa, dan mengacu pada UUD 1945 agama yang diakui secara sah ada enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.²² Desiana Buaq dalam artikelnya menulis bahwa Indonesia memiliki 17.000 pulau data itu tercatat hingga tahun 2021 dan lebih dari 300 suku berbicara dalam 840 bahasa. Untuk menjembatani keanekaragaman tersebut semboyan utama yang dipegang oleh bangsa ini

²⁰ M. Syamsul Ma'arif, 'Epistemologi Fazlur Rahman Dalam Memahami Alquran Dan Hadis', *Manthiq*, 1.1 (2016).

²¹ Khairul Hamim, 'METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER (Kajian Atas Pemikiran Fazlur Rahman)', 8.3 (2022), 2447-56 <<https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3780/http>>.

²² Albertus Adit, 'Keberagaman Indonesia: Suku, Agama, Ras Dan Faktor Penyebabnya', *Kompas.Com*, 2022 <<https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/24/090347971/keberagaman-indonesia-suku-agama-ras-dan-faktor-penyebabnya?page=all#page2>> [accessed 20 December 2024].alber

adalah "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu." Dalam kerangka keberagaman tersebut, moderasi beragama memegang peranan penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.²³

Fauzinudin menambahkan bahwa Moderasi beragama terwujud dalam komitmen kebangsaan yang menghormati keberagaman, menjunjung tinggi toleransi dengan menghargai perbedaan keyakinan, menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, serta menerima dan mengakomodasi kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat.²⁴

Melalui keempat asas tersebut, merupakan manifestasi dari komitmen kebangsaan yang menghargai keberagaman dan menafikan bentuk-bentuk perbedaan dan pandangan yang eksklusif (ekstremisme). Jikalau hal itu diterapkan akan membentuk peradaban berkemajuan dan menciptakan kedamaian dan harmoni dalam kehidupan yang plural.

Keberagaman agama di Indonesia mencerminkan realitas pluralitas yang membutuhkan pendekatan moderasi, terutama dalam konteks Islam sebagai agama mayoritas. Perbedaan keyakinan yang ada, seperti antara umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta kepercayaan adat seperti Sunda Wiwitan dan Kaharingan, sering kali menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Tanpa pemikiran moderat yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, potensi konflik dapat meningkat, mengingat besarnya populasi Muslim di Indonesia yang berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Pemikiran moderasi dalam Islam, sebagaimana ditekankan oleh tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Fazlur Rahman, menjadi kunci dalam membangun kerukunan dan memperkuat persatuan bangsa. Dengan menerapkan moderasi, masyarakat dapat menciptakan ruang dialog dan kerja sama lintas agama yang didasarkan pada nilai-nilai universal.²⁵

Moderasi beragama dalam Islam memiliki dasar yang kokoh dalam Al-Qur'an, melalui ayat-ayat yang menggarisbawahi pentingnya keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam hubungan antarumat beragama. Sebagai contoh, QS. Al-Baqarah [2]: 143 menggambarkan umat Islam sebagai ummatan wasathan atau umat yang moderat, yang bermakna umat yang adil dan proporsional. Sementara itu, QS. Al-Kafirun [109]: 6 menegaskan prinsip kebebasan beragama dengan pernyataan, "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku." Ayat lain, seperti QS. Al-Mumtahanah [60]: 8, menekankan pentingnya bersikap adil terhadap mereka yang berbeda keyakinan, selama mereka tidak menunjukkan permusuhan atau melakukan penindasan.²⁶ Dengan menerapkan metode double movement Fazlur Rahman, ayat-ayat ini dapat dianalisis melalui dua langkah

²³ Muhammad Fauzinudin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman', *Kemenag.Go.Id*, 2023 <<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>> [accessed 20 December 2024].

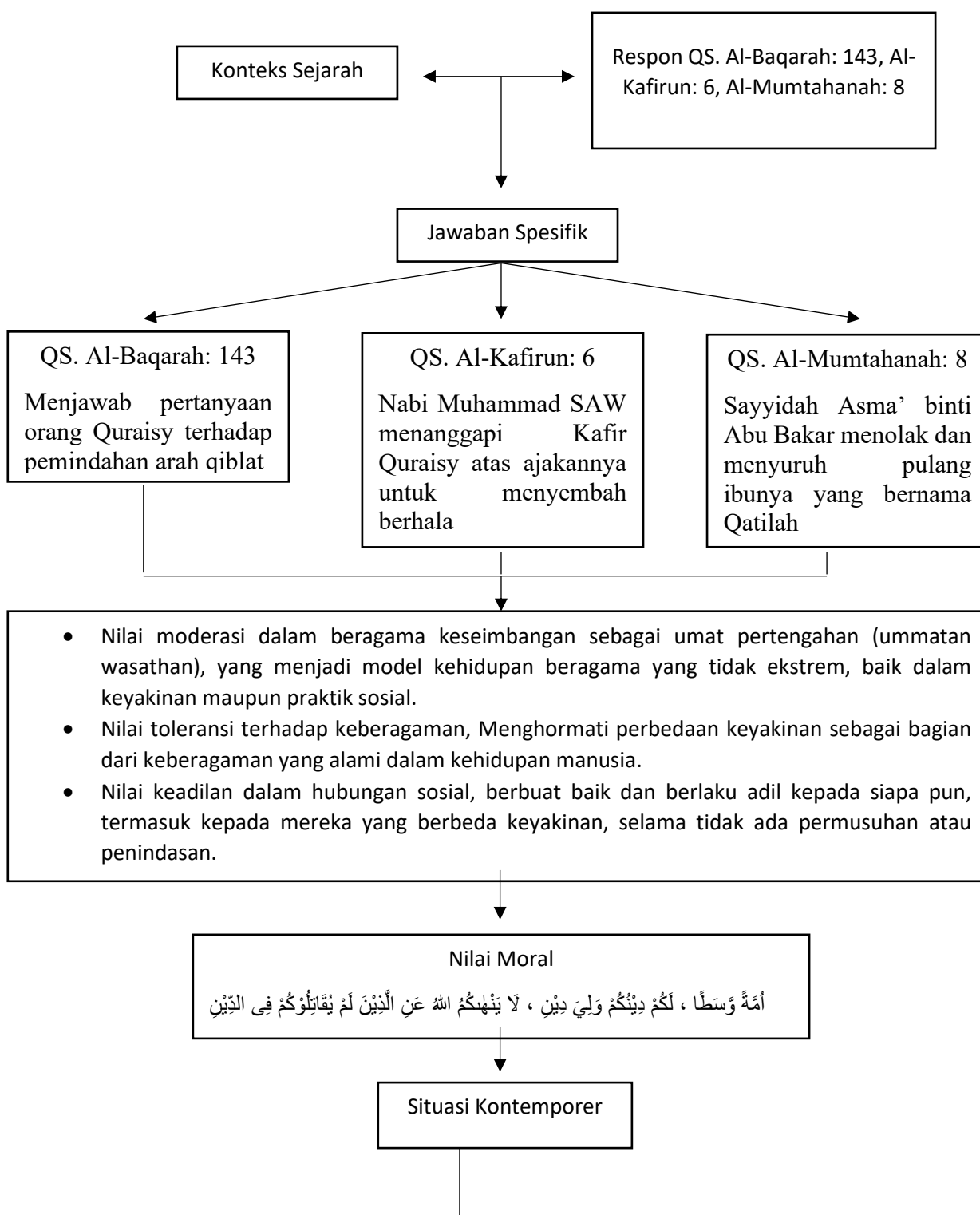
²⁴ *Ibid.*

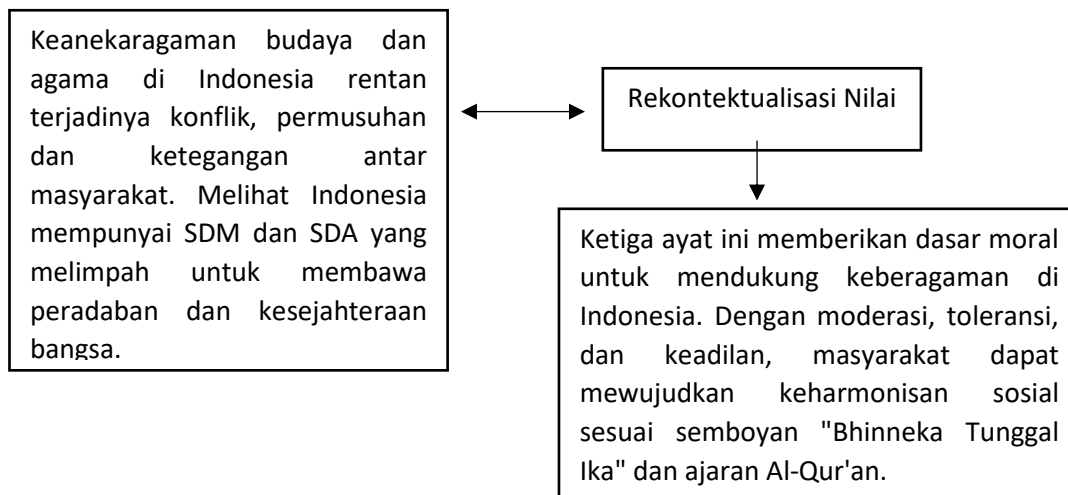
²⁵ Kasyiful Akmalia dkk, 'SLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2021), 178-89 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11315>>.

²⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, I (Kairo: Dar Hijr, 2001). Mengambil intisari *Asbabun nuzul* dari tafsir tersebut di Jilid 2 halaman 626, kemudian pada jilid 24 halaman 702, dan di jilid 22 halaman 571.

utama: pertama, mengkaji konteks sosial-historis pada masa pewahyuan ayat; dan kedua, menafsirkan pesan universal yang relevan untuk diterapkan dalam masyarakat plural masa kini. Pendekatan ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dalam mewujudkan harmoni antaragama di era modern.

Gambar 2: Nilai Ideal Moral Pada Ketiga Surat





Keberagaman budaya dan tradisi merupakan aset berharga yang wajib dilindungi dan dilestarikan. Moderasi beragama mencakup sikap yang mengakomodasi serta menerima perbedaan budaya dan tradisi. Sebagai bangsa yang besar, kita seharusnya menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan, bukan justru menciptakan jurang pemisah dan perpecahan. Dengan demikian, keharmonisan dan persatuan bangsa akan terus terjaga.

Bisa dilihat dalam praktik dan ritual yang diselenggarakan di berbagai daerah Indonesia. Sebagai contoh perayaan Idul Fitri dan Idul Adha oleh orang-orang Islam, perayaan Natal oleh umat Kristen, kemudian perayaan nyepi oleh orang bali, perayaan waisak di Borobudur oleh orang Buddha dan lain sebagainya. Praktik dan ritual tersebut merupakan gambaran diterimanya keberagaman tradisi dan budaya dalam konteks keagamaan.²⁷

Setiap agama dan budaya mempunyai keunikan tersendiri dalam melaksanakan kegiatan dan praktik beragamanya. Hal ini menjadi wujud nyata dari substansi yang diajarkan dalam agama Islam yaitu moderat, toleran, dan berkeadilan. Dari nilai-nilai inklusif tersebut, Islam mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun praktik budaya. Dengan prinsip ini, umat Islam diajak untuk tidak hanya menjaga keseimbangan dalam beragama, tetapi juga untuk aktif berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya, dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling mendukung.

KESIMPULAN

Fazlur Rahman seorang tokoh pemikir intelektual Islam memberikan solusi baru untuk mengentaskan kemandekan Islam melalui pendekatan double movement. Rahman memusatkannya pada al-Quran yang mana sebagai sumber primer orang Islam. kemudian Nabi Muhammad SAW sebagai pengemban amanah wahyu mempunyai sisi yang tidak bisa di dualismekan. Jadi keduanya berkelit kelandan dalam arti saling kait-mengait, maka untuk menginterpretasikan Al-Qur'an

²⁷ *Op.cit.*, Muhammad Fauzinudin Faiz.

dengan penafsiran baru dibutuhkan nilai dan moral pada masa itu untuk dibawa ke masa sekarang.

Metode Double Movement Fazlur Rahman memberikan suatu khazanah dan angin segar bagi keilmuan Islam. Pasalnya penulis merasakan sendiri, teori tersebut bisa diterapkan dan ada kebermanfaatannya serta memberikan solusi untuk tantangan yang kita hadapi sekarang ini. Misalnya moderasi beragama, isu tersebut selalu menjadi tren topik dalam konteks ke Indonesiaan maupun dunia luar. Bisa dikatakan bahwa Negara Indonesia merupakan satu-satunya Negara yang bisa menjembatani masyarakat yang mayoritas muslim dengan keanekaragaman tradisi dan budaya dengan cara yang sangat unik dan tidak ada pergesekan sama sekali. Terlebih dengan pendekatannya Fazlur Rahman memberikan saran dan prospek baru ke arah peradaban Indonesia maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, 'Fazlur Rahman's Influence on Contemporary Islamic Thought', *The Muslim World*, 110.2 (2020), 129-53 <<https://doi.org/10.1111/muwo.12334>>
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Manna' Al-Qattan; Mabahis Fi Ulumul Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007)
- Albertus Adit, 'Keberagaman Indonesia: Suku, Agama, Ras Dan Faktor Penyebabnya', *Kompas.Com*, 2022 <<https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/24/090347971/keberagaman-indonesia-suku-agama-ras-dan-faktor-penyebabnya?page=all#page2>> [accessed 20 December 2024]
- Amir, Ahmad Nabil, 'Fazlur Rahman Dan Interpretasi Teks Al-Qur'an Ahmad', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10.2 (2021), 245-55
- At-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Thabari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, I (Kairo: Dar Hijr, 2001)
- Hamim, Khairul, 'METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER (Kajian Atas Pemikiran Fazlur Rahman)', 8.3 (2022), 2447-56 <<https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3780/http>>
- Kasyiful Akmalia dkk, 'SLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2021), 178-89 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11315>>
- Khusniati Rofiah, 'Nilai-Nilai Universalitas Al-Qur'an Studi Atas Pemikiran Fazlur Rahman', *Dialogia*, 8.1 (2010)
- Ma'arif, M. Syamsul, 'Epistemologi Fazlur Rahman Dalam Memahami Alquran Dan Hadis', *Manthiq*, 1.1 (2016)
- Muhammad Fauzinudin Faiz, 'Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman', *Kemenag.Go.Id*, 2023 <<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>> [accessed 20 December 2024]
- Nidzom, Muhammad Faqih, 'The Historical Criticism and Causality in The Philosophy of History: Ibn Khaldun's Perspective', *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 18.1 (2022), 227-46 <<https://doi.org/https://DOI> :

10.21111/tsaqafah.v18i2.7903>

Rahman, Fazlur, *Islam Dan Modernitas* Fazlur Rahman; Penerjemah Ahsin Muhammad, I (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985)

———, *Revival and Reform in Islam*, ed. by Ebrahim Moosa (England: oneworld oxford, 2000)

Rahman, Fazlur, and Muhammad Ahsin, *Islam / Fazlur Rahman*; Penerjemah: Ahsin Muhammad, II (Bandung: Penerbit Pustaka, 2010)

Vera, Susanti, and Fuad Hilmi, 'Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an : Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2021), 385-408 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2069>>